

Pengaruh Kejenuhan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi

Yulia Febriani*, Haida Fitri, Rusdi dan Tasnim Rahmat

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

**E-mail: grils210299@gmail.com*

ABSTRACT. The purpose of this study was to determine the effect of learning saturation on mathematics learning outcomes for class VIII students of SMP Negeri 5 Bukittinggi in the academic year 2022/2023. This type of research is correlational research and ex-post facto research. The sampel in the study was 25% of the 171 students in class VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi for the 2022/2023 academic year, namely 43 students. The instruments used in the research were the learning saturation questionnaire and the learning outcomes test questions. The data analysis technique used is testing the correlation requirements, testing the hypothesis which consists of the correlation coefficient, regression equation, the coefficient of determination and the significance of the correlation coefficient. Based on the correlation obtained from the product moment calculation, namely -0.526 , it can be concluded that there is a negative correlation between learning saturation and learning outcomes. With the regression equation obtained is $Y = 115.923 - 0.3358X$, the regression coefficient of student learning saturation variable (X) is -0.3358 , meaning that if student learning saturation increases by 1, then learning outcomes will decrease by -0.3358 . With the contribution/determination of variabel X to Variabel Y, namely 27.67%. Which means there are still 73.33% other factors that affect students' mathematics learning outcomes. The calculation results obtained in the discussion through the t-test obtained $t_{count} = -3.960$ and $t_{table} = 1.683$. The calculation results show that $-t_{count} < -t_{table}$. This means that the test decision H_0 is rejected and H_1 is accepted. So it can be concluded that there is a significant influence between learning boredom on the mathematics learning outcomes of class VIII students at SMP Negeri 5 Bukittinggi.

Keywords: learning outcomes; learning saturation; mathematics

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kejenuhan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi pada Tahun Ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Korelasional* dan penelitian *Ex-post Facto*. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 25% siswa dari 171 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi Tahun Ajaran 2022/2023 yaitu sebanyak 43 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu angket kejenuhan belajar dan soal tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengujian persyaratan korelasi, pengujian hipotesis yang terdiri dari koefisien korelasi, persamaan regresi, koefisien determinasi dan kebermaknaan koefisien korelasi. Hasil penelitian yaitu berdasarkan hasil analisis korelasi yang diperoleh dari perhitungan *product moment* yaitu -0.526 , dapat disimpulkan adanya korelasi negatif antara variabel kejenuhan belajar dengan hasil belajar. Melalui persamaan regresi yang diperoleh yaitu $Y = 115.923 - 0.33358X$, koefisien regresi variabel kejenuhan belajar siswa (X) sebesar -0.3358 yang artinya jika kejenuhan belajar siswa meningkat sebesar 1, maka hasil belajar akan mengalami penurunan sebesar -0.3358 dengan sumbangan/determinasi variabel X terhadap variabel Y yaitu 27,67%. Hal ini berarti masih ada 73,33% lagi faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Hasil perhitungan yang diperoleh dalam pembahasan melalui uji-t diperoleh $t_{hitung} = -3,960$ dan $t_{tabel} = 1,683$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa keputusan ujinya H_0 diolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kejenuhan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi.

Kata kunci: hasil belajar; kejenuhan belajar; matematika

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat dipisahkan dari kata belajar. Belajar adalah bagian dari manusia karena berlangsung seumur hidup. Seseorang belajar tidak hanya dengan dirinya sendiri, tetapi juga bersama dengan orang lain, lingkungan dan kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya. Orang tua mempunyai peran utama dalam seseorang memperoleh pendidikan, setelah itu barulah lingkungan tambahan dalam proses belajar seseorang. Proses pembelajaran juga dilakukan di lingkungan sekolah atau pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau disingkat "Sisdiknas" dalam Pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, memiliki penguasaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat. Untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik yaitu melalui proses pembelajaran.

Seorang siswa menjalani proses belajar idealnya ditandai dengan munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif. Namun karena proses pembelajaran yang berlangsung terus-menerus, metode pembelajaran yang monoton, tuntutan pemenuhan standar nilai, tugas yang sulit dan banyak, serta tuntutan citra nama baik sekolah, yang menjadikan munculnya masalah siswa dalam proses pembelajaran berupa kesulitan dalam menyelesaikan tugas, bahkan dapat menimbulkan kejenuhan dalam belajar

Secara harfiah, "jenuh" berarti begitu padat atau lengkap sehingga tidak dapat menampung apa-apalagi. Selain itu, jenuh juga bisa berarti kelelahan dan kebosanan (Syah, 2012). Kejenuhan belajar adalah keadaan psikologis di mana seseorang menderita kebosanan dan kelelahan yang ekstrim, yang menyebabkan penolakan, kelesuan, dan kurangnya antusiasme untuk kegiatan belajar (Hakim, 2000). Ketika siswa kehilangan motivasi untuk belajar, akan dapat menyebabkan kejenuhan dalam belajar.

Kejenuhan dalam belajar, seperti halnya kejenuhan dalam kegiatan lain, biasanya diakibatkan oleh proses yang monoton (bukan bervariasi) yang berlangsung lama. Faktor penyebab kejenuhan yang biasa menurut Muhibbin Syah yaitu: 1) Stagnasi dalam berbagai metode pengajaran, 2) Lingkungan dan iklim belajar tidak mendukung, 3) Tidak adanya dukungan dari luar diri siswa, 4) Adanya konflik dalam lingkungan belajar yang tidak menyelesaikan dengan cepat, 5) Tidak ada reaksi positif dari aktivitas belajar sehingga menimbulkan kejenuhan, 6) Keterpaksaan dalam belajar (Magdalena, 2021).

Menurut Damayanti, aspek dan indikator kejenuhan belajar ditandai dengan 1) kelelahan emosional yang disebabkan oleh tuntutan siswa yang berlebihan dan ditunjukkan oleh emosi dan pikiran yang berlebihan, 2) sakit kepala, mual, susah tidur dan kurangnya nafsu makan, 3) kelelahan kognitif, yang dapat menyebabkan siswa menjadi kurang fokus, pelupa, dan kesulitan mengambil keputusan 4) hilangnya motivasi yang ditandai dengan hilangnya idealism, siswa kehilangan semangat ketika mereka mewujudkan impian mereka yang tidak realistis (Rosi, 2002).

Ketika belajar yang dialami siswa akan menimbulkan ketidaknyaman dalam belajar, sehingga menimbulkan malas dalam belajar dan menyelesaikan tugas. Pada saat jenuh, hasil belajar kurang meningkat karena mata pelajaran yang dipelajari siswa kurang optimal (Fauziah, 2021). Kejenuhan dapat sangat merugikan kemajuan siswa jika dibiarkan, karena berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Siswa yang mengalami kejenuhan merasa bahwa tidak ada kemajuan dalam pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh melalui studi mereka (Syah, 2012). Kurangnya kemajuan hasil belajar biasanya tidak berlangsung selamanya, tetapi hanya untuk jangka waktu tertentu, misalnya dalam seminggu. Namun, banyak siswa yang mengalami masa-masa kejenuhan pada tahapan pembelajaran tertentu.

Aspek dalam suatu pelajaran dapat mengkaji seluruh ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya ilmu matematika. Matematika merupakan ilmu yang diajarkan dan digunakan pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Rifka & dkk, 2022). Matematika sangat penting dalam kehidupan karena merupakan jembatan antar ilmu yang menghubungkan berbagai jenis pengetahuan (Imammuddin & dkk, 2019). Banyak siswa yang masih menganggap matematika sulit dan tidak menyenangkan. Penyebabnya adalah siswa tidak mau menghadiri kelas matematika, siswa kurang antusias mengikuti pelajaran matematika, siswa kurang siap dalam belajar matematika, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika masih monoton.

Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki seorang siswa setelah memperoleh pengalaman belajar (Sudjana, 2004). Hasil belajar sangat penting bagi siswa karena merupakan contoh keberhasilan suatu kegiatan saat mengikuti pembelajaran. Salah satu tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar juga merupakan keterampilan siswa dalam bidang tertentu setelah proses pembelajaran di sekolah melalui tahapan penilaian kegiatan pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk simbol, angka, huruf, dan kalimat dalam jangka waktu tertentu. Untuk menentukan sejauh mana seorang siswa dapat dianggap berhasil dalam mencapai tujuan yang telah disusun dalam suatu program pendidikan (Tirtonegoro, 2001).

Hasil belajar dalam pendidikan mencakup ukuran-ukuran peserta didik yang mencakup faktor kognitif, afektif, dan motorik yang diukur setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan alat tes atau alat pengukurannya lainnya (Hamalik, 2005). Keberhasilan belajar matematika merupakan hasil proses belajar siswa berupa prestasi matematika yang dicapai selama kurun waktu tertentu (Suryabrata, 2001). Kejenuhan bisa menimpa siapa saja, bahkan siswa. Kejenuhan yang terus menerus dapat menghambat kemajuan belajar dan dapat menimbulkan konsekuensi yang sangat negatif. Siswa yang mengalami kejenuhan mengalami peningkatan hasil belajar yang kurang.

Pada kenyataannya kejenuhan dalam belajar kurang diperhatikan. Penulis menemukan banyaknya peserta didik mengalami kejenuhan dalam belajar matematika. Hal serupa terjadi juga di SMP Negeri 5 Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Enny Revita, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika, diperoleh beberapa peserta didik cenderung pasif mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Disamping itu, masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuannya dalam belajar, misalnya siswa saling meniru ketika mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik kesulitan dalam memahami konsep matematis namun tidak bertanya dengan pendidik. Ketidakmampuan peserta didik dalam memahami konsep matematis berdampak pada kejenuhan belajar matematika. Hal ini pula akan sangat mempengaruhi hasil belajar matematika. Hal ini terlihat pada hasil ulangan harian matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi Tahun Ajaran 2022/2023.

Tabel 1: Persentase Nilai UH Kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	%	Jumlah	%
VIII.1	31	75	2	6,5%	29	93,5%
VIII.2	25		4	16%	21	84,0%
VIII.3	28		17	60,7%	11	39,3%
VIII.4	29		5	17,2%	24	82,8%
VIII.5	29		11	37,9%	18	62,1%
VIII.6	29		1	3,4%	28	96,6%

Berdasarkan persentase nilai ulangan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi diperoleh hasil bahwa prestasi belajar matematika pada mata pelajaran matematika rendah. Persentase yang

lulus berkisar antara 3,4% - 60,7%, sedangkan persentase siswa yang tidak lulus berkisar antara 39,3%- 96,6%.

Karena rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi, peneliti tertarik untuk mewawancarai beberapa siswa pada tanggal 24 Agustus 2022. Sudut pandang yang diberikan siswa adalah mereka mengatakan bahwa matematika salah satu mata pelajaran yang sulit, karena meskipun pada dua soal dengan alur yang sama, dan penyelesaian yang sama sering terjadi kesalahan atau hasil yang tidak sesuai.

Matematika membutuhkan konsentrasi penuh dalam pengerjaannya, perlu menghafal banyak rumus sehingga sering kali menjadi penyebab beban dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme siswa yang mengikuti pembelajaran matematika dikelas tampak dari bagaimana tingkat keaktifannya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru matematika, memperhatikan guru ketika menjelaskan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dan cenderung monoton seringkali menimbulkan banyak permasalahan. Efek samping atau dampak dari kondisi ini mungkin akan menimbulkan beberapa masalah baru dikemudian hari. Misalnya saja terjadinya stress yang berhubungan dengan kelelahan, gangguan akademik, depersonalisasi, dan depresi. Hal ini sesuai dengan pandangan Maslach (dalam Yang, 2004) bahwa individu akan mengalami stress jangka panjang, berpotensi dengan intensitas yang cukup tinggi, jika merasa bosan dan lelah secara mental dan fisik.

Aktivitas belajar yang dilakukan secara terus menerus dan cenderung monoton, kerap menimbulkan permasalahan. Efek samping atau dampak dari hal ini dapat menimbulkan beberapa permasalahan baru kedepannya. Seperti tibulnya *burnout* stress, menurunnya akademik, depersonalisasi, dan tertekan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslach bahwa individu akan mengalami stress dalam jangka panjang dengan kemungkinan intensitas yang cukup tinggi apabila mengalami kejenuhan, dan kelelahan baik secara mental maupun fisik.

Pawicara dan Conilie mengatakan, pembelajaran menjadi membosankan ketika siswa diminta untuk mengikuti aturan dari tugas yang diberikan kepadanya. Kejenuhan belajar juga terjadi ketika siswa melakukan kegiatan yang sama berulang kali setiap hari. Kejenuhan belajar ini berdampak signifikan terhadap kelangsungan pendidikan. Perilaku orang yang jenuh akan menjadi mudah cepat marah, rentan terluka dan mudah tersinggung (Kardianti, 2022).

Kejenuhan atau dikenal juga dengan istilah *burnout* merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan aktivitas atau melakukan apapun. Kejenuhan juga diartikan sebagai keadaan jenuh atau jenuh yang melanda seseorang. Pines & Arson berpendapat bahwa *burnout* adalah perasaan lelah dan bosan yang disebabkan oleh keadaan emosi yang tidak stabil, baik mental maupun fisik, akibat tuntutan yang meningkat (Slivar, 2001).

Kejenuhan atau lebih dikenal dengan istilah *burnout* merupakan keadaan dimana individu tidak memungkinkan untuk memuat atau melakukan apapun. Jenuh juga sama diartikan sebagai keadaan jemu atau bosan yang menyerang individu. Pines & Arson berpendapat bahwa *burnout* merupakan perasaan lelah dan jenuh yang diakibatkan oleh labilnya kondisi emosional baik mental maupun fisiknya sebagai akibat dari tuntutan yang terus meningkat.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan referensi dan relevansi dari penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian yang berjudul "Pengaruh Kejenuhan Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman" yang dilakukan oleh Latri Mila Sari pada tahun 2015. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa "pengaruh kejenuhan belajar terhadap prestasi belajar siswa memiliki koefisien korelasi 0,60 dan signifikansi $0,304 < 0,05$. Ada beberapa yang melandasi kejenuhannya itu termasuk kerendahan hati, kemalasan, kelesuan, dan ketidakberdayaan (Mila, 2015).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diketahui bahwa peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan pada peneliti terdahulu. Peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu yaitu dimana sama-sama membahas pengaruh kejenuhan belajar. Namun terdapat perbedaan dalam pembelajaran dimana peneliti terdahulu penelitiannya memiliki dua variabel bebas yaitu

konsentrasi belajar dan kejenuhan belajar. Penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan panduan untuk peneliti.

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa kejenuhan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang dilandasi oleh beberapa macam yaitu enggan, lesu, dan tidak bergairah. Berdasarkan penelitian ini, peneliti ingin meneliti pengaruh kejenuhan belajar terhadap keberhasilan belajar matematika siswa yang dilandasi oleh indikator sebagai berikut: 1) kelelahan emosional yang disebabkan oleh tuntutan siswa yang berlebihan dan ditunjukkan oleh emosi dan pikiran yang berlebihan, 2) sakit kepala, mual, susah tidur dan kurangnya nafsu makan, 3) kelelahan kognitif, yang dapat menyebabkan siswa menjadi kurang fokus, pelupa, dan kesulitan mengambil keputusan 4) hilangnya motivasi yang ditandai dengan hilangnya idealism, siswa kehilangan semangat ketika mereka mewujudkan impian mereka yang tidak realistis.

Sesuai dengan fenomena tersebut, maka peneliti ingin lebih jauh membuktikan pengaruh kejenuhan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kejenuhan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, jenis penelitian ini diklasifikasikan sebagai *korelasional* dan *ex-post facto*. Penelitian *korelasi* adalah studi yang mengumpulkan data untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa dekat hubungan tersebut (Sinulingga, 2018). Tujuan penelitian *korelasi* adalah untuk mengetahui seberapa baik keterkaitan satu variabel faktor dengan satu atau lebih variabel faktor lainnya dengan menggunakan koefisien *korelasi* (Suryabrata, 2013). Penelitian *ex-post facto* adalah penelitian yang variabel bebasnya muncul ketika peneliti mulai mengamati variabel terikat dalam penelitian (Sukardi, 2003).

Populasi penelitian hanya terdiri dari siswa kelas 8 SMP Negeri 5 Bukittinggi. Dari 171 siswa yang merupakan populasi, 25% dari total populasi atau 43 siswa akan menjadisampel. Untuk sampel sebanyak 43 siswa, peneliti memilih sampel acak (*simple random sampling*). Teknik random sampling yaitu teknik yang mengambil anggota sampel secara acak dari suatu populasi tanpa memperhatikan stratifikasi dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Syaratnya adalah jumlah populasi tidak terlalu beragam (homogen), tidak terlalu tersebar secara geografis, dan harus ada daftar populasi (Arifin, 2017).

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan, mengolah dan menginterpretasikan informasi dari responden dengan menggunakan pola pengukuran yang sama (Siregar, 2014). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kejenuhan belajar dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) menguji persyaratan korelasi; Hal tersebut harus memenuhi kriteria berupa data harus berasal dari populasi yang homogen, data harus memenuhi kriteria kurva normal dan data harus menghormati titik-titik linier harus memenuhi distribusi. 2) Uji hipotesis yang terdiri dari koefisien korelasi, persamaan regresi, koefisien determinasi, dan kebermaknaan koefisien korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian Kejenuhan Belajar dan Hasil Belajar

Data kejenuhan belajar diperoleh dari 43 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi dengan melengkapi instrumen penelitian berupa angket skala *likert*. Angket terdiri dari 51 item dalam skala 1-5, dan skor pengukur kejenuhan siswa berkisar antara 51-255. Hasil perhitungan rata-rata teoritis (*Mean Ideal-Mi*) sebesar 141,5 dan standar deviasi ideal (*Sbi*) sebesar 18,5. Perhitungan tersebut diperoleh rata-rata data sebesar 148,5814, lebih tinggi dari rata-rata teoritis sebesar 141,5.

Hal ini berarti pembelajaran siswa sangat jenuh. Tabel 2 berikut ini (Fahmi, 2021) menunjukkan hasil penghitungan distribusi kecenderungan kejenuhan belajar siswa.

Tabel 2 : Distribusi Kecenderungan Kejenuhan Belajar

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Absolut	Relatif %	
1.	$X \geq 169,25$	7	16,28	Sangat Tinggi
2.	$150,75 \leq X < 169,25$	14	32,56	Tinggi
3.	$132,25 \leq X < 150,75$	13	30,23	Sedang
4.	$113,75 \leq X < 132,25$	7	16,28	Rendah
5.	$X < 113,75$	2	4,65	Sangatrendah

Berdasarkan tabel 2 di atas, diantara siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi terdapat 7 siswa atau 16,28% memiliki kejenuhan belajar sangat tinggi, 14 siswa atau 32,56% memiliki kejenuhan belajar tinggi, 13 siswa atau 30,23% memiliki kejenuhan belajar sedang, 7 siswa atau 16,28% memiliki kejenuhan belajar rendah, dan 2 siswa atau 4,65% kejenuhan belajar sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi cenderung memiliki kejenuhan belajar yang tinggi. Tabel 3 berikut menunjukkan tingkat ketuntasan siswa yang menjawab soal tes yang telah diberikan.

Tabel 3 : Persentase Ketuntasan Siswa

JumlahSiswa	Tuntas(≥ 75)		TidakTuntas(< 75)	
	Jumlah	%	Jumlah	%
43	13	30,23	30	69,77

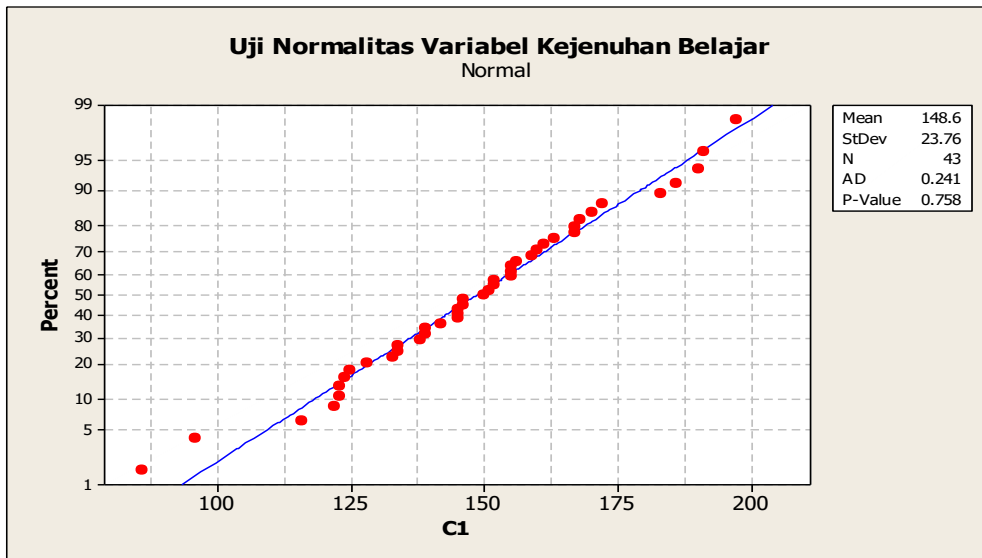
Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh lebih dari KKM adalah 13 siswa atau 30,23%, dan jumlah siswa di bawah KKM adalah 30 siswa atau 69,77%, dengan jumlah siswa yang menjadi sampel adalah 43 siswa. Oleh karena itu, dikatakan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi tahun ajaran 2022/2023 berada dikategori rendah pada pembelajaran matematika.

Pengajuan Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar matematika. Hipotesis ini merupakan hipotesis alternatif. Dengan kata lain, hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar matematika.

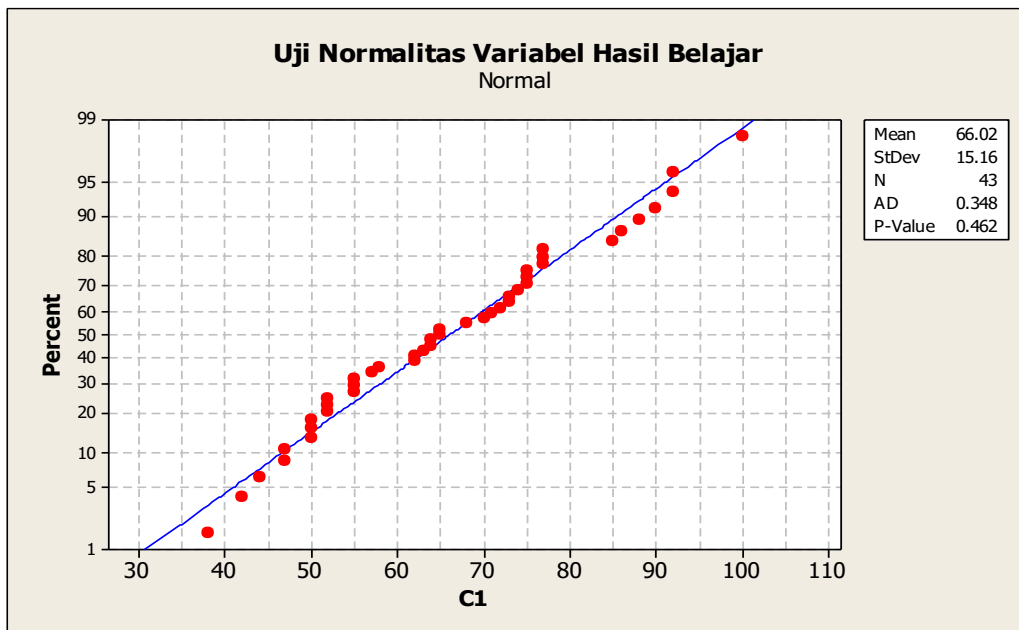
Uji Normalitas

Taraf nyata $\alpha = 0,05$, nilai L_0 untuk kejenuhan belajar, nilai $L_0 = 0,051871$, nilai $L_{tabel} = 0,1355$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ berarti variabel kejenuhan belajar berdistribusi normal. Perhitungan dengan *Software Minitab* diperoleh P-value = 0,758, karena p-value $> \alpha$ berarti variabel kejenuhan belajar berdistribusi normal. Di bawah ini adalah gambar hasil uji normalitas variabel kejenuhan belajar menggunakan *software Minitab*.



Gambar 1 : Uji Normalitas Variabel Kejenuban Belajar dengan *Software Minitab*

Untuk soal tes hasil belajar diperoleh nilai $L_0 = 0,091935$ dan $L_{tabel} = 0,1355$. Karena $L_0 < L_{tabel}$ maka variabel soal tes hasil belajar berdistribusi normal. Perhitungan dengan *Software Minitab* diperoleh P-value = 0,452, karena p-value $> \alpha$, dapat disimpulkan bahwa variabel tes prestasi belajar berdistribusi normal. Di bawah ini adalah gambar hasil uji normalitas soal tes hasil belajar menggunakan *software Minitab*.



Gambar 2 : Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar dengan *Software Minitab*

Uji Linear Regresi

Hasil perhitungan diperoleh harga F sebesar 15,7025 dengan signifikansi 0,001. Berdasarkan perhitungan diperoleh $f_{hitung} = 15,7025 > f_{tabel} = 4,08$ berarti variabel regresi bersifat linier. Uji regresi linier dihitung dengan SPSS 26 menghasilkan nilai $F_{hitung} = 15.705 > F_{Tabel} = 4,08$. Ini berarti bahwa variabel menunjukkan regresi linier. Hasil uji regresi linier SPSS 26 ditunjukkan di bawah ini

Tabel 4 : Hasil Perhitungan Uji Linear Regresi dengan SPSS 26

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2675.151	1	2675.151	15.705	.000 ^b
	Residual	6983.825	41	170.337		
	Total	9658.977	42			

a. *Dependent Variable:* Hasil Belajar

b. *Predictors:* (Constant), KejenuhanBelajar

Koefisien Korelasi Sederhana

Perhitungan menunjukkan bahwa ada korelasi antara kejenuhan belajar matematika dengan hasil belajar matematika yaitu $-0,526$ atau $r_{xy} = -0,526$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel kejenuhan belajar dengan hasil belajar. Melalui penggunaan SPSS 26 untuk menghitung uji koefisien korelasi sederhana, *korelasi Pearson* menghasilkan $-0,526$, yang berarti adanya korelasi negatif antara variabel kejenuhan belajar dan variabel hasil belajar. Hubungan antara dua variabel mempunyai korelasi negatif bila kedua variabel tersebut bekerja berlawanan satu sama lain. Kenaikan nilai variabel bebas menyebabkan penurunan nilai variabel terikat, sebaliknya penurunan nilai variabel bebas menyebabkan kenaikan nilai variabel terikat (Salafudin & Lilia, 2022). Tabel di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan uji koefisien korelasi sederhana dengan menggunakan SPSS 26.

Tabel 5 : Hasil Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Sederhana dengan SPSS 26

Correlations			
		KejenuhanBelajar	Hasil Belajar
KejenuhanBelajar	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.526**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	43	43
Hasil Belajar	<i>Pearson Correlation</i>	-.526**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	43	43

** . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Persamaan Regresi Sederhana

$Y = 115.923 - 0.336 X$ dari hasil uji regresi sederhana untuk kejenuhan belajar. Konstanta $a = 115,923$ berarti kejenuhan belajar siswa (X) = 0 dan hasil belajar siswa (Y) positif = 115,923. Koefisien regresi kejenuhan siswa (X) sebesar $-0,3358$. Artinya peningkatan kejenuhan siswa sebesar 1 menurunkan hasil belajar sebesar $-0,3358$. Koefisien bernilai negatif, artinya ada hubungan negatif antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar. Hasil belajar menurun seiring dengan meningkatnya kejenuhan siswa. Persamaan regresi sederhana dihitung dengan menggunakan SPSS 26, menghasilkan $Y = 115.923 - 0.336 X$ artinya peningkatan kejenuhan siswa sebesar 1 menurunkan hasil belajar sebesar $0,336$. Hasil penghitungan persamaan regresi pada SPSS 26 ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 6 : Hasil Perhitungan Persamaan Regresi Sederhana dengan SPSS 26

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	115.923	12.748		9.094	.000
	KejenuhanBelajar	-.336	.085	-.526	-3.963	.000

a. *Dependent Variable:* Hasil Belajar

Koefisien Determinasi Sederhana

Hasil perhitungan koefisien determinasi sederhana adalah $r_{xy} = -0,526$. Koefisien determinasi = 27,67%, maka dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 27,67%, sedangkan faktor lain berpengaruh sebesar 73,33%.

Kebermaknaan Koefisien Korelasi

Hasil perhitungan $t_{hitung} = -3,960$, nilai $t_{tabel} = 1,683$. Karena $-3,960 < 1,683$ tolak H_0 . Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kejenuhan belajar matematika dengan hasil belajar matematika. Perhitungan uji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS 26 menghasilkan nilai $t_{hitung} = -3,963 < t_{tabel} = 1,683$. Ini berarti H_0 ditolak. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan uji daya koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS 26.

Tabel 7 : Uji Kebermaknaan Koefisien Korelasi dengan SPSS 26

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	115.923	12.748		9.094	.000
	KejenuhanBelajar	-.336	.085	-.526	-3.963	.000

a. *Dependent Variable:* Hasil Belajar

Setelah dilakukan deskripsi data kejenuhan belajar dan data kejenuhan hasil belajar matematika, pengujian hipotesis penelitian yang terdiri dari uji normalitas, uji linear regresi, uji koefisien korelasi sederhana, uji persamaan regresi sederhana, uji koefisien determinasi sederhana serta kebermaknaan koefisien korelasi, maka didapatkan gambaran secara umum dari kejenuhan belajar matematika siswa, hasil belajar matematika siswa, serta pengaruh kejenuhan belajar matematika siswa dengan hasil belajar matematika siswa.

Hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh kejenuhan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi tahun pelajaran 2022/2023 menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar matematika. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah terlebih dahulu mencari *df* (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan, dengan menggunakan rumus $df = N - 2$. Sampel yang diteliti terdiri dari 43 siswa, yaitu $N = 43$. Dari sini kita mendapat *df*, yaitu $df = 43 - 2 = 41$. Setelah didapatkan $df = 41$, dibandingkan dengan tabel “*r*” *product moment*. Karena nilai dari *df* adalah 41, sehingga diperoleh “*r*” *product moment* pada tingkat kepercayaan 95% = 0,308.

Hasil perhitungan uji koefisien korelasi adalah $r_{xy} = -0,526$, maka dapat dikatakan terdapat hubungan negatif antara kejenuhan belajar dengan hasil belajar. Kemudian dilakukan analisis signifikansi koefisien korelasi yang diperoleh, $t_{hitung} = -3,960$, $t_{tabel} = 1,683$, $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini dikarenakan hipotesis alternatif (H_1) diterima dan diuji validitasnya yaitu adanya hubungan antara kejenuhan siswa dengan hasil belajar matematika, dan hipotesis nol (H_0) tidak teruji validitasnya yaitu tidak ada hubungan antara kejenuhan belajar.

Sejalan dengan penelitian Yoka Agry Sati (Agry, 2022) mengatakan untuk menunjukkan signifikansi koefisien korelasi, dilanjutkan dengan uji t dengan nilai $-11,078 < -1,982$ dan sig. adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan sig. berada pada rentang H_a yaitu variabel kejenuhan belajar berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel kemampuan belajar matematika.

Sedangkan koefisien determinasi diperoleh sebesar 27,67%. Artinya kejenuhan belajar matematika berpengaruh sebanyak 27,67% terhadap hasil belajar sedangkan sisanya 73,33 % dipengaruhi oleh faktor lain. Variansi hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan melalui kejenuhan belajar. Sehingga meningkatnya kejenuhan belajar matematika siswa dapat menurunkan hasil belajar matematikanya. Artinya semakin tinggi kejenuhan belajar matematika siswa, semakin rendah pula hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, hasil pengujian menunjukkan menolak H_0 dan disimpulkan bahwa variabel kejenuhan belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

Pawicara dan Conilie mengatakan, pembelajaran menjadi membosankan ketika siswa diminta untuk mengikuti aturan dari tugas yang diberikan kepadanya. Kejenuhan belajar juga terjadi ketika siswa melakukan kegiatan yang sama berulang kali setiap hari. Kejenuhan belajar ini berdampak signifikan terhadap kelangsungan pendidikan. Perilaku orang yang jenuh akan menjadi mudah cepat marah, rentan terluka dan mudah tersinggung (Kardianti, 2022).

Kejenuhan sering terjadi ketika siswa sudah terlalu lama beraktivitas dalam belajar. Dalam kondisi tersebut, pembelajaran tidak berlangsung dengan benar dan efektif. Ketika siswa sudah mengalami kejenuhan, maka pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Niels, dampak buruk dari kejenuhan belajar adalah berkurangnya prestasi akademik berupa kebiasaan belajar yang buruk, berkurangnya motivasi belajar, kognisi irasional, obsesif dan kompulsif, serta berkurangnya harga diri dan kepercayaan diri (Purnama, 2017). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kejenuhan belajar siswa mempengaruhi naik turunnya hasil belajar matematika siswa. Tingkat kejenuhan matematika yang tinggi pada siswa dapat mempengaruhi proses pembelajaran matematika dan membuat siswa kurang aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika. Ketika pembelajaran matematika menjadi jenuh, siswa kehilangan semangat belajar untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelajaran matematika.

Kejenuhan bisa menimpa siapa saja, termasuk siswa. Kebosanan yang berkepanjangan menghambat kemajuan belajar dan bisa sangat merugikan (Kheng, 2021). Reber mengatakan kejenuhan belajar adalah periode waktu tertentu yang dihabiskan untuk belajar tetapi tidak mendapatkan hasil. Siswa yang merasa jenuh merasa bahwa mereka tidak membuat kemajuan dalam pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh melalui studi mereka. Kurangnya kemajuan hasil belajar biasanya tidak berlangsung selamanya, tetapi hanya untuk jangka waktu tertentu, misalnya dalam seminggu. Namun, sejumlah besar siswa yang mengalami periode kejenuhan seringkali menemukan dirinya dalam keadaan penuh, di mana system intelektualnya tidak berfungsi seperti yang diharapkan dalam memproses hal dan pengalaman baru, dan kemajuan belajarnya seakan-akan jalan ditempat (Syah, 2012).

Jika kemajuan pembelajaran yang berlangsung pada titik ini direpresentasikan dalam bentuk kurva, maka akan muncul garis horizontal yang biasa disebut *plateau*. Kejenuhan belajar dapat menyerang siswa yang kehilangan motivasi dan mengakar pada tingkat keterampilan tertentu sebelum melanjutkan ke tingkat keterampilan berikutnya (Syah, 2012). Siswa yang bosan mengalami gangguan pada system operasi otaknya saat memproses informasi dan pengalaman baru, sehingga kemajuan akademiknya tampaknya tidak berubah (Thobroni, 2017).

Hal ini juga diperkuat dengan penelitian (Mila, 2015), dimana siswa dengan kejenuhan belajar menghambat prestasi belajar siswa yang cukup besar yaitu 42,67%. Dengan demikian, sulit bagi siswa dengan kejenuhan belajar yang tinggi untuk memahami materi dan menghadapi tugas-tugas matematika, yang melemahkan pembelajaran matematika yang dicapai.

Kejenuhan belajar berpengaruh negatif terhadap hasil belajar matematika siswa. Ada beberapa cara untuk mengatasi rasa jenuh dalam belajar (Hakim, 2000) : 1) Belajar dengan berbagai

cara atau metode, 2) Melakukan perubahan fisik pada ruang belajar, 3) Menciptakan suasana baru dalam ruang belajar, 4) Mengatur kegiatan waktu luang atau rekreasi, 5) Menghindari ketegangan mental selama belajar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kejenuhan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi diperoleh korelasi dari perhitungan *product moment* sebesar -0,526. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif antara variabel kejenuhan belajar dengan hasil belajar. Dengan diketahui persamaan regresi yang dihasilkan $Y = 115,923 - 0,3358X$ maka sumbangan/determinasi variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 27,67%. Artinya masih terdapat 73,33% faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Hasil ini relatif terhadap $t_{hitung} = -3,960$. dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$, yang berarti hipotesis alternatif (H_1) diterima dan terbukti kebenarannya yaitu terdapat pengaruh signifikan antara kejenuhan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa dan hipotesis nihil atau hipotesis nol (H_0) ditolak kebenarannya yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kejenuhan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.

REFERENSI

- Agry, Y. S. (2022). Pengaruh Konsentrasi Belajar dan Kejenuhan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Math Edu*, Vol. 5(No. 2), 13.
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Gramedia.
- Fahmi, S. (2021). *Multimedia Pembelajaran Matematika*. UAD Press.
- Fauziah, M. (2021). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi*. UAD Press.
- Hakim, T. (2000). *Belajar Secara Efektif*. Puspa Swara.
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara.
- Imammuddin, & dkk. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, Vol.3(No. 1), 12.
- Kardianti, A. (2022). Analisis Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 Pada Kelas XII SMA Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 21.
- Kheng, P. S. (2021). *Belajar Secara Efektif*. Samudera Biru.
- Magdalena, I. (2021). *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. CV Jejak Pustaka.
- Mila, L. S. (2015). Pengaruh Kejenuhan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri IV Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman. *Student Guidance and Counseling*, STKIP PGRI Sumatera Barat, 4.
- Purnama, R. D. (2017). Hubungan Antara Academic Self Confidence dengan Kejenuhan Belajar (Burnout) Belajar Siswa SMK Negeri 1 Indralaya Utara. *Konseling Komprehensif*, Vol. 4(No. 2).
- Rifka, A., & dkk. (2022). *Filsafat Pendidikan Matematika*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rosi, F. S. E. (2002). *Asesmen dan Intervensi Psikososial*. Jejak Pustaka.
- Salafudin, & Lilia, H. D. (2022). *Statistika Inferensial Untuk Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. Kencana.
- Sinulingga, S. (2018). *Metode Penelitian*. USU Press.

- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi Spss Versi 17*. Bumi Aksara.
- Slivar, B. (2001). The Syndrome Of Burnout, Self-Image, and Anxiety With Grammar School Students. *Horizons of Psychology*, 2.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Agensido Offset.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Rajawali Press.
- Thobroni, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Tirtonegoro, S. (2001). *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Bima Aksara.
- Yang, H.-J. (2004). Factors Affecting Student Burnout and Academic Achievement in Multiple Enrollment Programs in Taiwan's Technical-Vocational Colleges. *International Journal of Educational Development*, Vol.24, 1722.